

ABSTRAKSI

Terjadinya penurunan nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika yang dimulai pada pertengahan bulan Juli 1997 telah menyentak setiap orang dan tanpa bisa dibendung oleh birokrasi telah merontokkan perekonomian nasional. Peristiwa 21 Juli 1997 adalah peristiwa dimana pertama kalinya dalam sejarah kurs rupiah terhadap dollar Amerika dalam satu hari mengalami depresiasi 6%. Peristiwa ini mengoyak mitos kestabilan kurs rupiah yang relatif stabil sejak devaluasi terakhir pada bulan September 1986. Pelebaran sabuk intervensi dari 8% menjadi 12% ternyata tidak efektif. Pemerintah bingung sehingga kemudian mengumumkan bahwa tidak ada lagi sabuk intervensi. Kurs rupiah diserahkan sepenuhnya kepada kekuatan pasar. Depresiasi bahkan menjadi berkepanjangan sampai-sampai rupiah menembus angka diatas Rp 4.000,- pada awal Desember 1997.

Depresiasi rupiah yang berada di atas kewajaran mengakibatkan jumlah uang yang beredar di Indonesia menjadi lebih besar daripada jumlah barang dan jasa yang ada. Akibatnya timbul inflasi yang demikian tinggi. Laju inflasi yang tinggi membuat laporan keuangan konvensional tidak dapat menyajikan informasi yang relevan dan mencerminkan keadaan badan usaha pada waktunya secara tepat. Hal ini terutama disebabkan oleh sifat historis dan asumsi tentang tetapnya nilai uang yang dimiliki oleh akuntansi konvensional. Dalam keadaan hiperinflasi seperti saat ini akan terjadi ketidakseimbangan antara penghasilan dan biaya. Dalam situasi seperti ini, penghasilan usaha akan naik karena kenaikan harga per satuan. Namun disisi lain, salah satu komponen biaya yaitu penyusutan amortisasi tidak berubah, jika tidak ada revaluasi. Artinya beban pajak yang dipikul wajib pajak menjadi lebih besar dari yang seharusnya dibayar. Revaluasi aktiva tetap membuat badan usaha mempunyai ruang lebih luas untuk melakukan penyusutan (amortisasi) atas aktivanya, yang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Dengan demikian ketidakserasian antara penghasilan dan biaya yang disebabkan oleh perkembangan harga yang mencolok akan kembali serasi. Revaluasi aktiva tetap sebenarnya dapat membuat rasio antara utang dan modal menjadi lebih baik. Melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 384/KMK.04/1998 badan usaha diperbolehkan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap setiap tahun. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi badan usaha untuk memperbaiki tampilan struktur modalnya. Revaluasi

aktiva dirasakan mendesak ketika kemerosotan kondisi moneter dan fiskal Indonesia telah mendorong laju inflasi begitu dahsyat. Oleh karenanya harga pasar kelompok aktiva tetap melonjak secara signifikan, terutama mesin-mesin maupun peralatan berat yang diimpor. Sehingga harga perolehan aktiva tetap yang tertera di neraca saat ini jauh lebih rendah dari nilai pasar atau *undervalued*.

Dalam melakukan penelitian digunakan metodologi sebagai berikut: pertama dilakukan studi pendahuluan dengan mendatangi badan usaha yang merupakan obyek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai keadaan dan kegiatan badan usaha dalam rangka mencari permasalahan yang dapat diangkat menjadi topik pembahasan. Kedua, dilakukan studi kepustakaan yaitu dengan cara mempelajari buku-buku literatur dan terbitan lainnya untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan yang diperoleh. Ketiga, dilakukan survey lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang meliputi interview, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan pengolahan data untuk memperoleh data kualitatif dan kuantitatif yang nantinya akan diarahkan pada tujuan penelitian. Keempat, dilakukan analisis yaitu dengan memahami keadaan badan usaha dan kemudian dibandingkan dengan keadaan yang ideal. Setelah diperoleh konklusi dan implikasi kemudian diberikan rekomendasi atas permasalahan tersebut.

Dari hasil pengamatan dan penelitian diketahui bahwa badan usaha bergerak dibidang industri karton dimana aktiva tetapnya mempunyai peranan sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari nilai aktiva tetapnya sangat besar dibandingkan dengan total aktiva secara keseluruhan. Lokasi badan usaha ini terletak di Warugunung, Karangpilang Surabaya. Badan usaha melakukan pencatatan berdasarkan akuntansi konvensional. Sehingga pencatatan nilai aktiva tetap berdasarkan harga historis.

Dengan adanya inflasi yang tinggi mengakibatkan nilai aktiva tetap badan usaha yang dicatat berdasarkan harga historis menjadi tidak relevan lagi karena tidak mencerminkan nilai yang riil. Hal tersebut dapat mengakibatkan pengambilan putusan yang kurang benar oleh pihak eksternal.

Adapun rekomendasi untuk badan usaha adalah sebaiknya badan usaha melakukan revaluasi aktiva tetap. Sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar karena nilai aktiva telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.